



Statistik Operasi Pendahuluan

Kuartal ke-II 2025

Statistik Operasi Kuartal II 2025

Indonesia AirAsia	Apr - Jun 2025	Apr - Jun 2024	Perubahan
Jumlah penumpang ¹	1,436,381	1,699,807	-15.5%
Kapasitas ²	1,733,940	1,887,660	-8.1%
Tingkat Keterisian (%) ³	82.8%	90.0%	-7.2%
ASK (juta) ⁴	2,585	2,703	-4.4%
RPK (juta) ⁵	2,101	2,411	-12.8%
Jumlah Penerbangan ⁶	9,633	10,487	-8.1%
Jarak Rata-rata Penerbangan (km)	1,491	1,432	4.1%
Jumlah Pesawat s.d. Akhir Periode ⁷	30	32	-6.3%
Jumlah pesawat yang dioperasikan	20	23	-13.2%

- 1) Jumlah kursi terjual yang diterbangkan, termasuk yang penumpangnya tidak melaporkan diri/ naik ke pesawat (*no-show*).
- 2) Jumlah kursi seluruh penerbangan yang diterbangkan.
- 3) Persentase perbandingan jumlah penumpang terhadap kapasitas.
- 4) Available Seat Kilometre (ASK) merupakan satuan ukuran kapasitas penumpang pesawat yang merupakan hasil perkalian antara jumlah total kursi pada seluruh penerbangan yang terjadi dengan jarak penerbangan dalam satuan kilometer.
- 5) Revenue Passenger Kilometre (RPK) merupakan satuan ukuran volume penumpang yang diterbangkan oleh maskapai yang merupakan hasil perkalian antara jumlah penumpang dengan jarak penerbangan dalam satuan kilometer.
- 6) Jumlah penerbangan yang diterbangkan.
- 7) Jumlah armada pesawat termasuk pesawat cadangan.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

Corporate Secretary

Phone : +62 21 2985 0888

Email : iaa_corporatesecretary@airasia.com

Untuk informasi lebih lanjut terkait PT AirAsia Indonesia Tbk., silakan kunjungi : <http://ir.aa.id/>. Pernyataan-pernyataan yang dipaparkan dalam dokumen ini yang bukan bersifat fakta historis merupakan pernyataan yang memuat prediksi (*forward looking statement*). Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung risiko dan ketidakpastian yang dapat berubah sewaktu-waktu, yang dapat mempengaruhi hasil kinerja AirAsia. Yang termasuk dalam risiko dan ketidakpastian, namun tidak terbatas pada hal-hal yang disebutkan, antara lain adalah risiko terkait dengan ketidakpastian iklim dari industri perjalanan udara, tren bisnis secara musim, volatilitas harga bahan bakar, ancaman terorisme, persepsi terhadap keselamatan sebuah destinasi, perubahan peraturan serta persetujuan pemerintah terhadap, namun tidak terbatas pada, hal-hal yang terkait dengan hak izin pendaratan di destinasi baru.